

## Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan pada *Home Industry* “Bakpia Latansa” di Kelurahan Sambinae Kota Bima

Burhanuddin<sup>1</sup>, Sukardi<sup>2</sup>, Arsad<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bima

Article Info	Abstract
<p><b>Article history:</b> Received : 29 Desember 2022 Publish : 20 Januari 2023</p>	<p>This study aims to analyze the factors that influence income in the home industry "Bakpia Latansa" in Sambinae Village, Bima City. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The type of research data consists of primary data and secondary data. Data collection techniques using observation, interviews and documentation studies. Research informants consist of business owners and employees. Data analysis was performed using data reduction techniques, data presentation and data verification. The results showed that the factors that influence income in the home industry "Bakpia Latansa" include three factors, namely: capital, technology, and labor factors. These three factors have a direct influence on business income. More and more business capital, supported by the use of modern technology and the number of workers who have high capabilities can increase the number of goods produced, thus affecting the increase in total income.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Home industry,</i> <i>Income</i></p>	

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Article history:</b> Received : 29 Desember 2022 Publish : 20 Januari 2023</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan pada <i>home industry</i> “Bakpia Latansa” di Kelurahan Sambinae Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pemilik usaha dan karyawan. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan pada <i>home industry</i> “Bakpia Latansa meliputi tiga, yaitu: faktor modal, teknologi, dan faktor tenaga kerja. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan usaha. Semakin banyak modal usaha, dengan didukung oleh penggunaan teknologi modern dan jumlah tenaga kerja yang memiliki kemampuan yang tinggi dapat meningkatkan jumlah barang yang diproduksi, sehingga mempengaruhi peningkatan jumlah pendapatan.</p>

**Corresponding Author:**

**Sukardi**

STKIP Bima

Email: [karaeng\\_sukardi@gmail.com](mailto:karaeng_sukardi@gmail.com)

### 1. PENDAHULUAN

Untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep yang sering digunakan adalah melalui tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan seluruh uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, pendapatan juga dapat diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja/buruh, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia melakukan pekerjaannya pada suatu perusahaan, maka instansi diharapkan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Mankiw (2013) pendapatan perorangan adalah jumlah pendapatan yang diterima rumah tangga dan bisnis nonkorporat. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu Negara (Sukirno, 2015). Pendapatan (*income*) adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu.

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, industri kecil memiliki peran yang sangat strategis mengingat berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut antara lain mencakup jumlah industri rumah tangga dan penyebarannya, penyerapan tenaga kerja, penggunaan bahan baku lokal, keberadaannya di semua sektor ekonomi, dan ketahanannya terhadap krisis (Tambunan, 2015). Keberadaan industri rumah tangga di desa mempunyai arti yang penting dalam kerangka pembangunan nasional. Karena keberadaan industri rumah tangga tersebut menjadi solusi bagi tenaga kerja yang belum tertampung dan perbaikan ekonomi masyarakat desa. Akan tetapi posisi yang strategis dari industri rumah tangga di berbagai tempat belum di dukung sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kehidupan perekonomian pedesaan. Industri rumah tangga adalah rumah usaha produk barang atau biasa disebut juga dengan perusahaan kecil, dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi dipusatkan di rumah. Industri rumahan pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan biasanya para karyawan berdomisili ditempat yang tidak jauh dari rumah produksi tersebut (Suryana, 2013).

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang muncul adalah dengan memberi prioritas pada bidang industri. Hal ini penting untuk dilakukan karena melihat eratnya keterkaitan antara pembangunan industri yang mempunyai arti luas dan strategis. Masyarakat akan selalu mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perubahan waktu dan zaman, makna pola kehidupan sosial ekonomi yang terjadi akan mengalami pergeseran (Robert, 2011). Kehidupan perekonomian masyarakat tergolong lemah, dan masih banyak yang menjalani mekanisme kehidupan ekonomi tradisional, dengan dilandasi oleh suatu kemampuan teknologi yang sederhana. Dalam segi pasar permodalan, yang umumnya masih mengenal pasar lokal yang sederhana dan tidak terarah serta tidak adanya kepastian tentang harga dan langka ekonomi pasar sebagaimana biasanya terjadi di pasaran daerah perkotaan. Selain itu, permodalan di desa adalah sangat terbatas dalam arti hampir tidak ada atau sulit menciptakan modal dan walaupun ada volumenya sangat kecil, itupun berasal dari pinjaman dan bantuan koperasi setempat.

Perkembangan dan peran *home industry* terhadap perekonomian, tentu tidak terlepas dari para wirausahawan yang menjadi motor penggerak perekonomian. Seorang wirausaha secara umum mampu memanfaatkan kesempatan untuk pengembangan ekonomi dan pengalokasian sumber daya secara efektif. Sejalan dengan trend dalam pembangunan ekonomi, wirausaha juga harus mampu menghadapi kompetensi dan berinovasi, mencapai pertumbuhan bisnis yang mampu menopang usaha dan kehidupannya, melakukan pembaharuan teknologi, penciptaan lapangan kerja dan perbaikan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan *home industry* “Bakpia Latansa” di Kelurahan Sambinae Kota Bima sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi pemiliknya. Dengan adanya industri rumah tangga “Bakpia Latansa” yang ditekuninya dapat menghasilkan ratusan ribu hingga jutaan rupiah setiap bulannya. Sehingga hal ini menandakan betapa pentingnya aktifitas kegiatan industri rumah tangga ini dalam membantu perekonomian keluarga.

*Home industry* “Bakpia Latansa” ini menjadi bukti bahwa industri rumahan atau industri kecil dapat menjadi peluang usaha dalam dunia usaha. Selain bisa mendapatkan pendapatan setiap bulanya, *home industry* “Bakpia Latansa” juga bisa merekrut tenaga kerja sehingga bisa mengurangi pengangguran ditengah pandemik covid 19 yang tengah melanda Kota Bima khususnya pada saat sekarang. Keberadaan industri rumah tangga mempunyai arti yang penting dalam kerangka pembangunan nasional. Karena keberadaan industri rumah tangga tersebut menjadi solusi bagi tenaga kerja yang belum tertampung dan perbaikan ekonomi masyarakat, sehingga kesejahteraan serta kehidupan yang layak dinikmati. Dengan perkembangan jaman yang semakin maju dan semakin meningkatnya kebutuhan pokok keluarga, kedudukan perempuan disini bertambah seperti keikutsertaan ibu membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Kedudukan perempuan (ibu rumah tangga) tidak berubah tetapi bertambah dengan berdagang ikan dipasar. Sebenarnya suami yang berkewajiban memberi nafkah kepada keluarga atau rumah tangganya. Wanita diperbolehkan untuk memberi nafkah kepada suami, anak, atau rumah tangganya dari hasil jerih payahnya, meskipun manafkahi keluarga itu merupakan kewajiban mutlak bagi si suami, asal wanita tersebut rela dalam hal ini. Industri rumahan tenunan “Bakpia

Latansa” ini menjadi bukti bahwa industri rumahan atau industri kecil dapat menjadi peluang usaha dalam dunia usaha. Masyarakat Kelurahan Sambinae kecamatan Mpunda yang pada awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga (IRT) sekarang bisa menambah penghasilan rumah tangga karena tidak perlu berpendidikan tinggi untuk menjadi tenaga kerja di industri rumahan ini. Hanya perlu keterampilan dan kemauan untuk menambah pengetahuan sekaligus bisa membantu perekonomian keluarga.

*Home industry* atau industri rumah tangga yang dianalisis dalam penelitian ini adalah suatu unit usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko (Suratiah, 2015). Laba dimaknai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total) yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa (Suwardjono, 2008). Jadi dapat dipahami bahwa pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu atas suatu kegiatan yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Secara teori, ada tiga sumber penerimaan rumah tangga sebagaimana dikemukakan oleh Sukirno (2015) yaitu: (1) pendapatan dari gaji dan upah, pendapatan dari pemerintah, dan pendapatan dari aset produktif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendapatan gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya, dimana yang mempengaruhi produktivitas seseorang adalah keahlian (*skill*), mutu modal manusia (*human capital*), dan kondisi kerja (*working condition*). Sementara pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa input yang diberikan. Pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah misalnya pembayaran untuk jaminan sosial yang diambil dari pajak yang tidak menyebabkan penambahan dalam output. Sedangkan pendapatan dari aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas batas jasa penggunaannya, meliputi: aset keuangan, seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham, yang menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal bila diperjualbelikan, dan aset bukan keuangan, seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.

Sementara itu, pendapatan suatu masyarakat terbagi kedalam tiga bentuk sebagaimana Rahardja & Manurung (2015), yaitu ekonomi, uang dan personal. Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah asset bersih, meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain. Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi. Sedangkan pendapatan uang menurut cara perolehannya, dibedakan menjadi 2 yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih (Tohar, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pendapatan dalam penelitian ini adalah hasil usaha yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan yang bersumber dari hasil usaha *home industry*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan pada *home industry* “Bakpia Latansa” di Kelurahan Sambinae Kota Bima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap para pelaku usaha *home industry* dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui kemampuan mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.

Sementara itu, *home industry* atau industri rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unit usaha yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan keanggotaan terbatas pada *home industry* “Bakpia Latansa” di Kelurahan Sambinae Kota Bima. Sebagaimana

dikemukakan oleh Suratiyah (2015) *home industry* adalah suatu unit usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain serta terdapat satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko usaha. *Home industry* adalah perusahaan dalam skala kecil, biasanya perusahaan ini hanya menggunakan satu atau dua rumah tangga sebagai pusat produksi, administrasi dan pemasaran sekaligus secara bersamaan (Muliawan, 2008). Dilihat dari modal usaha dan jumlah tenaga kerja yang diserap tentu lebih sedikit dari perusahaan-perusahaan besar pada umumnya. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian (responden). Data ini berupa hasil wawancara peneliti dengan para informan penelitian. Untuk data sekunder diperoleh dari dokumen usaha yang dimiliki, yaitu laporan keuangan usaha. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka (*open interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Sementara itu, pemilihan informan sebagai sumber data memperhatikan penguasaan informan terhadap permasalahan yang dikaji, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pemilik *home industry* dan karyawan. Teknik analisis data menggunakan model analisis data kualitatif dari Milles & Huberman sebagaimana dikutip oleh Moleong (2017) yang meliputi: (1) *data reduction* (reduksi data), yakni kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila masih diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik, seperti komputer, dengan cara memberikan kode pada aspek-aspek tertentu; (2) *data display* (penyajian data), yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya; dan (3) *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi data), yaitu proses penarikan kesimpulan sementara terhadap data-data yang telah terkumpul. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang ditemukan pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Home Industry* “Bakpia Latansa” merupakan suatu industri kreatif yang mencerminkan kemandirian masyarakat. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu. Berdasarkan data hasil observasi, bahwa *home industry* “Bakpia Latansa” berdiri pada tahun 2003, dengan pemilik bernama Edi Suprianto. *Home industry* “Bakpia Latansa” ini pertama kali didirikan di Jawa dan pindah ke Kota Bima pada tahun 2006. Setahun kemudian yaitu pada tahun 2007, *home industry* “Bakpia Latansa” pindah ke Sumbawa dan berjalan selama 4 tahun. *Home Industry* “Bakpia Latansa” sempat mengalami kefakuman selama 4 tahun di Sumbawa. Akibat kefakuman tersebut, *home industry* “Bakpia Latansa” pindah kembali ke-Bima sekitar tahun 2017 dan pemiliknya membangun kembali usaha bisnis dengan karyawan yang membantunya pada saat itu sebanyak 5 orang. Sejak tahun 2017 sampai sekarang, *home industry* “Bakpia Latansa” yang bergerak di

bidang produksi Kue ini sudah mempunyai karyawan sebanyak 17 orang dengan hasil produksi setiap harinya sebanyak 10.000 sampai dengan 20.000 biji, dengan harga eceran sebesar Rp 800 per biji.

Berdasarkan data hasil penelitian, keberadaan *home industry* “Bakpia Latansa” di Kelurahan Sambinae Kota Bima memberi dampak menguntungkan bagi rumah tangga serta mendorong kegiatan perdagangan meskipun dalam skala lokal dan kecil. Kegiatan industri rumahan dalam mengolah dan memasarkan Bakpia dengan merek dagang Latansa mampu menciptakan lapangan kerja khususnya bagi ibu-ibu yang berada di lokasi keberadaan industri Kue ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Edi Suprianto sebagai manajer sekaligus sebagai pemilik usaha *home industry* “Bakpia Latansa” mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha *home industry* “Bakpia Latansa”, yaitu:

*“ada beberapa factor kalau yang kami rasakan selama ini, yaitu factor modal, teknologi, dan tenaga kerja”* (wawancara 5 Agustus 2022).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa dalam perkembangannya *home industry* “Bakpia Latansa” dipengaruhi oleh tiga factor utama tersebut. Adapun hasil analisis data penelitian terhadap tiga factor tersebut dapat dideskripsikan berikut ini. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mappigau & Ferils (2020) menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, modal kerja dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

### **1. Faktor Modal**

Sebagaimana diketahui bahwa modal dalam suatu usaha merupakan faktor yang memiliki pengaruh kuat bagi setiap usaha yang dijalankan oleh seseorang atau suatu kelompok usaha. Modal digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi dan perlengkapan serta peralatan yang dapat membantu proses produksi. Faktor produksi modal adalah faktor produksi yang keberadaannya diciptakan oleh sistem atau pola hidup perekonomian itu sendiri. Modal adalah setiap benda ekonomi baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dapat digunakan untuk proses produksi lebih lanjut. Jadi barang dan jasa yang dapat digunakan untuk memproduksi barang atau jasa lainnya juga disebut modal, terutama uang juga modal. Dengan uang dapat digunakan untuk membangun usaha membeli mesin, membuat kendaraan untuk angkutan, yang kesemuanya dapat digunakan untuk kegiatan produktif. Modal dalam hal ini merupakan modal usaha yang digunakan oleh pengelola atau pemilik *home industry* “Bakpia Latansa” dalam menjalankan usahanya. Modal disini meliputi semua jenis barang dalam menunjang kegiatan produksi sendiri. Mengenai pentingnya modal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan *home industry* “Bakpia Latansa” mengungkapkan bahwa:

*“bagi saya, modal merupakan sangat penting dalam suatu usaha. Saya pikir, usaha saya juga akan sangat dipengaruhi oleh modal yang kami miliki, karena tanpa modal maka kami tidak bisa melakukan apa-apa. Modal juga menentukan tinggi rendahnya pendapatan atau keuntungan usaha”* (wawancara tanggal 5 Agustus 2022).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa modal merupakan factor yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha. Modal juga menentukan kemampuan usaha untuk mengembangkan usahanya terutama kekuatan produksi. Sehingga dengan semakin banyaknya modal yang dimiliki maka akan semakin tinggi peluang untuk menghasilkan output produksi yang lebih banyak. Modal yang dimaksud dari hasil wawancara tersebut merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah hasil produksi. Modal merupakan factor penentu tingkat pendapatan. Jika modal tinggi dan dengan diimbangi dengan tingginya permintaan konsumen, maka pendapatan juga akan mengalami peningkatan. Semakin banyak modal yang dimiliki, maka semakin besar peluang *home industry* “Bakpia Latansa” untuk memperoleh pendapatan usaha dikarenakan semakin tingginya produksi yang mampu dihasilkan. Hasil wawancara tersebut bermakna bahwa modal merupakan penentu besar kecilnya pendapatan. Semakin besar modal yang dimiliki maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh demikian juga sebaliknya semakin kecil modal yang dimiliki maka semakin kecil pula perolehan modal yang diperoleh.

Hal penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yanutya (2019) yang menemukan bahwa secara parsial modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Demikian halnya dengan hasil penelitian Adhiatma (2020) yang menyatakan bahwa modal secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Namun, hasil penelitian Rahmatia et al., (2019) menunjukkan bahwa modal usaha secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba usaha sedangkan, secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha mikro melalui omzet usaha dan labor cost. Modal sangat mempengaruhi atau memiliki pengaruh positif pendapatan penjual (Danendra & Sudirman, 2015; Rani, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor modal dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha, sehingga semakin besar modal yang dimiliki dan semakin tinggi penggunaan teknologi suatu usaha maka akan semakin besar pula pendapatan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor modal dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha, sehingga semakin besar modal yang dimiliki dan semakin tinggi penggunaan teknologi suatu usaha maka akan semakin besar pula pendapatan usahanya (Hasanah et al., 2020).

## 2. Faktor Penggunaan Teknologi Modern

Teknologi sebagai suatu alat bantu dapat dimanfaatkan dalam proses produksi, sehingga upaya untuk meningkatkan penjualan dapat secara maksimal dilakukan dan pendapatan usaha akan mengalami peningkatan. Bantuan teknologi berupa mesin dapat mempercepat dan memudahkan proses produksi yang dilakukan. Apabila jumlah bahan baku meningkat dan dalam produksinya didukung oleh pemanfaatan teknologi berupa mesin yang memadai akan mendorong peningkatan jumlah *output* dan pendapatan usaha. Dengan bertambahnya jumlah *output* dari proses produksi, maka pendapatan yang akan diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik *home industry* “Bakpia Latansa” mengungkapkan:

*“saya sangat menyadari klo penggunaan teknologi itu sangat penting, dan itu juga salah satu faktor yang mempengaruhi produksi kami, memang beda kemampuan jumlah produksi jika kita menggunakan teknologi dalam kegiatan produksi, tetapi karena keterbatasan modal untuk membeli alat, maka kemampuan produksi hanya dilakukan secara manual. Mungkin lain ceritanya kalo kita menggunakan teknologi dalam produksinya....”* (wawancara tanggal 5 Agustus 2022).

Hasil wawancara tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu karyawan *home industry* “Bakpia Latansa”:

*“kalo menggunakan teknologi yang modern seperti sekarang ini pak, mungkin akan lebih banyak lagi barang ini yang bisa kami hasilkan. Ini aja tanpa teknologi, bisa kami produksi lumayan banyak per harinya, ...”* (wawancara tanggal 6 Agustus 2022).

Demikian pula dengan karyawan lainnya:

*“ karena produksinya manual yah, masih terbatas kami mampu bikin. Kalau pakai teknologi akan sangat banyak lagi mungkin. Hehe”* (wawancara tanggal 6 Agustus 2022).

Hasil wawancara dengan para informan tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan alat dengan teknologi modern dapat penopang kegiatan produksi, membantu mempercepat produksi dan dapat membantu dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas barang produksi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan usaha. Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa peran teknologi dalam kegiatan produksi barang memiliki pengaruh secara langsung terhadap jumlah barang yang diproduksi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian (Hasanah et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa faktor modal dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha, sehingga semakin besar modal yang dimiliki dan semakin tinggi penggunaan teknologi suatu usaha maka akan semakin besar pula pendapatan usahanya.

## 3. Faktor Tenaga Kerja

Secara teori, tenaga kerja merupakan salah satu factor produksi yang penting. Faktor tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang secara fungsional dapat digunakan untuk menjaankan aktivitas usaha dari suatu perusahaan. Hasil penelitian ini

mengungkapkan bahwa faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan keberlanjutan usaha melalui kemampuan dalam menghasilkan suatu barang. Tenaga kerja yang dimiliki oleh *home industry* “Bakpia Latansa” mempunyai peranan penting, yaitu sebagai pelaksana kegiatan produksi. Tenaga kerja yang dimiliki *home industry* “Bakpia Latansa” berperan penting dalam mengolah dan menghasilkan barang. Tenaga kerja yang dimiliki *home industry* “Bakpia Latansa” merupakan faktor produksi penting dan mendapat perhatian utama dari pemilik *home industry* “Bakpia Latansa”. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik *home industry* “Bakpia Latansa” mengungkapkan bahwa:

“kami punya tenaga kerja yang terbatas. Tetapi mereka memiliki kemampuan kerja yang bagus. Kemampuan memproduksi kue yang sangat bagus. Jumlah tenaga kerja ini menentukan lancar tidaknya usaha yang kami lakukan”. (wawancara tanggal 5 Agustus 2022).

Demikian halnya diungkapkan oleh informan dari karyawan *home industry* “Bakpia Latansa”:

“begini pak, kami kerja pada dasarnya berdasarkan pesanan dari para pelanggan. Karena Kue ini sudah banyak sekali pelanggannya, maka kerja kami full setiap hari. Apalagi kalo ada pelanggan yang pesan banyak,..” (wawancara tanggal 6 Agustus 2022).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan suatu barang menjadi salah satu faktor penentu kualitas barang yang dihasilkan. Meski demikian, tidak semua tenaga kerja memiliki kemampuan yang sama. Tenaga kerja yang dimiliki oleh *home industry* “Bakpia Latansa” semula berjumlah empat orang, namun seiring dengan perkembangan usaha industri dan juga semakin meningkatnya permintaan terhadap barang, jumlah tenaga kerja *home industry* “Bakpia Latansa” bertambah menjadi 17 orang, dengan kemampuan memproduksi Kue sebanyak 1.000 sampai dengan 20.000 biji setiap harinya. Sebagaimana hasil penelitian Danendra & Sudirman (2015) yang menemukan bahwa secara parsial dan simultan baik modal maupun tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan. Tenaga kerja secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha sedangkan, secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha (Rahmatia et al., 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan pada *Home Industry* “Bakpia Latansa” di Kelurahan Sambinae Kota Bima dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: faktor modal, penggunaan teknologi, dan tenaga kerja. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan usaha. Semakin banyak modal usaha, dengan didukung oleh penggunaan teknologi modern dan jumlah tenaga kerja yang memiliki kemampuan yang tinggi dapat meningkatkan jumlah barang yang diproduksi, sehingga mempengaruhi peningkatan jumlah pendapatan.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Danendra, P. I. P., & Sudirman, I. W. (2015). Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating Pada Usaha Sektor Informal Di Desa Abiansemal Kabupaten Bandung. *E-Jurnal EP Unud*, 4(9), 1110–1139.
- Hasanah, R. L., Kholifah, D. N., & Alamsyah, D. P. (2020). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan UMKM di Kabupaten Purbalingga. *Kinerja*, 17(2), 305–313. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA%0APengaruh>
- Mankiw, N. Gregory. 2013. Pengantar Ekonomi Makro [Terjemahan]. Jakarta: Salemba.
- Mappigau, E., & Ferils, M. (2020). Tenaga Kerja, Modal Kerja dan Teknologi Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nelayan Desa Bambu Kecamatan Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 194–206. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

- Muliawan, J.U. 2008. *Manajemen Home Industri Peluang Usaha di Tengah Krisis*: Yogyakarta. Banyu Media.
- Rahardja & Manurung, M. 2015. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFE UI.
- Rahmatia, R., Madris, M., & Nurbayani, S. U. (2019). Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja dan Lama Usaha Terhadap Laba Usaha Mikro di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(2), 43–47. <https://doi.org/10.35906/jm001.v4i2.281>
- Rani. (2019). Pengaruh Modal dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Pasar Minggu. *Widya Cipta - Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 3(1), 143–148. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v3i1.5264>
- Robert, 2011. *Human Resource Management (edisi 10)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suratiah, Ken. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, Tulus T.H. 2015. *Perekonomian Indonesia: Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tohar. 2013. *Teori Pendapatan Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.